

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah perubahan kurikulum yang dibuat oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim membuat perubahan pada kurikulum untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa dalam menghadapi perkembangan teknologi

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, memperkenalkan program inisiatif terbaru yang disebut Kurikulum Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Konsep "merdeka belajar" bertujuan menciptakan suasana belajar yang bahagia dan mengembalikan nilai-nilai asesmen yang mungkin telah terabaikan. Ini berarti memberikan kemerdekaan kepada sekolah untuk menginterpretasikan kompetensi dasar kurikulum sesuai dengan penilaian mereka.

Salah satu alasan Nadiem Makarim menerapkan kebijakan "merdeka belajar" adalah hasil dari penelitian *Program for International Student Assessment (PISA)* tahun 2019, yang menunjukkan bahwa prestasi peserta didik Indonesia berada di peringkat ke-74 dari 79 negara. Untuk mengatasi kondisi pendidikan yang rendah ini, diperlukan tindakan revolusioner, salah satunya adalah program "merdeka belajar" yang juga mendukung pengembangan karakter dalam pendidikan. Konsep "merdeka belajar" bertujuan menciptakan pendidikan yang sesuai dengan keadaan saat ini dan mempersiapkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai Indonesia.

Kurikulum Merdeka adalah sebuah sistem yang memberikan kebebasan dalam berpikir dan berkarya, serta mendorong respons terhadap perubahan. Di masa depan, pengajaran akan berubah dari suasana kelas ke luar kelas. Pendekatan pembelajaran akan lebih nyaman, dengan lebih banyak diskusi antara guru dan siswa, pembelajaran di luar kelas, dan penekanan pada karakter yang berani, mandiri, cerdas, sopan, dan kompetitif. Ini akan mengurangi ketergantungan pada peringkat yang seringkali menimbulkan kecemasan pada siswa (Khairunisa, 2019:8).

Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan kurikulum yang menawarkan beragam pembelajaran intrakurikuler yang optimal, dengan fleksibilitas bagi guru untuk memilih berbagai metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Proyek untuk memperkuat profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditentukan oleh pemerintah, tanpa harus mencapai target capaian pembelajaran tertentu dan tidak terikat pada konten mata pelajaran.

b. Kebijakan Kurikulum Merdeka

Salah satu persyaratan penting agar sekolah dapat mengadopsi Kurikulum Merdeka adalah memiliki minat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah atau madrasah yang berminat menerapkan Kurikulum Merdeka akan diminta untuk memahami materi yang telah disiapkan oleh Kemendikbudristek mengenai konsep Kurikulum Merdeka. Setelah mempelajari materi tersebut, jika sekolah memutuskan untuk mencobanya, mereka akan diminta untuk mengisi formulir pendaftaran dan melakukan survei singkat. Ini adalah proses pendaftaran dan pencatatan data, bukan seleksi (Rahimah, 2022:29).

Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan baru telah dijelaskan oleh Nadiem Makarim kepada kepala dinas pendidikan di berbagai provinsi, kabupaten, dan kota di seluruh Indonesia pada tanggal 11 Desember 2019. Nadiem menyampaikan empat poin kebijakan baru yang diadopsi oleh Kemendikbud RI (Khairunisa, 2019:8):

- 1) Penghapusan Ujian Nasional (UN) dan penggantian dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter. Dalam hal ini, penilaian berfokus pada kemampuan berpikir dalam literasi dan numerasi, yang

didasarkan pada praktik terbaik dari tes PISA. Perbedaannya adalah bahwa Asesmen dilakukan pada tingkat kelas IV, bukan pada akhir jenjang pendidikan. Dengan inovasi ini, diharapkan hasilnya akan memberikan masukan kepada sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.

- 2) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diberikan sepenuhnya kepada sekolah masing-masing. Sekolah diberikan kebebasan dalam menentukan penilaian, termasuk dengan memberikan tugas kepada siswa.
- 3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Nadiem Makarim mengusulkan agar RPP hanya dibuat dalam satu halaman tanpa harus memiliki ratusan halaman. Selain itu, penyederhanaan administrasi diharapkan dapat mengalihkan fokus pendidikan untuk meningkatkan kompetensi.
- 4) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) lebih menekankan pada penerapan sistem zonasi, kecuali untuk wilayah 3T. Dengan demikian, peserta didik yang mengikuti jalur afirmasi dan prestasi akan memiliki lebih banyak peluang dalam sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan teknis dalam menentukan wilayah zonasi.

c. Kelebihan Kurikulum Merdeka

Terdapat beberapa karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran (Rahimah, 2022:29) yaitu:

- 1) Penggunaan pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan soft skills dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
- 2) Fokus pada materi esensial, sehingga ada waktu yang mencukupi untuk pembelajaran yang lebih mendalam terkait dengan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

- 3) Memberikan fleksibilitas kepada guru untuk melakukan pembelajaran yang bersifat diferensiasi, sesuai dengan kemampuan siswa,serta memungkinkan penyesuaian dengan konteks dan kurikulum lokal.

Selain itu, terdapat beberapa keunggulan dari Kurikulum Merdeka (Khairrurijal, 2022:20).

- 1) Materi yang esensial menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih sederhana dan mendalam. Pembelajaran yang bersifat mendalam dan didesain dengan cara yang menarik akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik, dan mereka akan lebih fokus dan tertarik dalam belajar.
- 2) Konsep "merdeka" yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka memberikan kemerdekaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran yang sesuai dengan kepentingan peserta didik akan menjadi lebih efektif dibandingkan dengan proses pembelajaran yang tidak memperhatikan kebutuhan individu peserta didik.
- 3) Kurikulum Merdeka juga lebih relevan dan interaktif dalam pendekatannya. Pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif dapat memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif membuat peserta didik lebih terlibat dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan kompetensi mereka. Melalui pembelajaran interaktif, peserta didik dapat aktif dalam menggali isu-isu yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Dengan jam pelajaran yang disusun, Kurikulum Merdeka menjadi lebih sederhana dan mendalam, dengan alokasi 1 jam untuk mata pelajaran intrakurikuler dan 1 jam untuk penguatan profil Pancasila. Kelebihan lainnya adalah pemberian otonomi kepada sekolah oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan mereka.

d. Tujuan Pengembangan Kurikulum Merdeka

Menurut Marisa (2021), Nadiem Makarim termotivasi untuk inovasi dalam menciptakan suasana pembelajaran yang penuh kebahagiaan tanpa memberatkan guru atau peserta didik dengan keharusan mencapai tingkat prestasi tertentu dalam bentuk skor atau kriteria minimal kelulusan. Sasaran dari pendekatan "merdeka belajar" adalah agar guru, siswa, dan orang tua dapat menikmati lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Konsep "merdeka belajar" mengimplikasikan bahwa proses pendidikan harus menghasilkan suasana yang menarik hati. Siapa yang akan merasakan kebahagiaan ini? Kebahagiaan ini akan dirasakan oleh guru, siswa, orang tua, dan semua orang (Khairunisa, 2019:8).

Tujuan utama yang menjadi dasar dari kebijakan ini adalah dua hal. Pertama, pemerintah, yang dalam hal ini diwakili oleh Kemendikbudristek, ingin menegaskan bahwa sekolah memiliki hak dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Kedua, melalui kebijakan pilihan kurikulum ini, diharapkan proses perubahan kurikulum nasional dapat terjadi secara lancar dan bertahap.

e. Implementasi Kurikulum Merdeka Profil Pelajar Pancasila

Implementasi kurikulum merdeka adalah upaya untuk menghadirkan kebebasan dan kemudahan kepada sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan karakteristik siswa. Profil pelajar pancasila dalam hal ini mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan yang diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan, hal ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang memiliki rasa nasional yang kuat, memahami dan mengamalkan nilai-nilai pancasila sebagai landasan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Implementasi adalah upaya untuk menerapkan suatu hal yang merupakan tindakan dari perencanaan yang telah disusun secara matang dan rinci. Implementasi terjadi ketika perencanaan sudah mencapai tingkat kesempurnaan dan mengarah pada aktivitas, aksi, tindakan, atau mekanisme dalam suatu sistem yang telah

direncanakan. Dalam konteks kurikulum, proses implementasi terdiri dari tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Rahimah, 2022:29).

Tujuan dari implementasi Kurikulum Merdeka melalui program kampus pengajar di sekolah dasar adalah membantu mengatasi masalah yang timbul di sekolah akibat dampak pandemi COVID-19. Kegiatan ini mencakup bimbingan kepada peserta didik dan pemberdayaan peralatan sekolah dalam mendukung proses belajar mengajar. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terdapat unsur intrakurikuler, penguatan profil Pancasila, dan ekstrakurikuler, serta alokasi waktu yang telah direncanakan selama satu tahun dengan jam pelajaran yang disampaikan setiap minggu (Khoiru, 2022:34).

Menjalankan Kurikulum Merdeka dengan lancar, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Pertama, regulasi yang mendasar, seperti Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kedua, perlu melihat hasil asesmen nasional dengan tujuan mengukur kemampuan peserta didik dalam berpikir, bukan hanya pengetahuan semata. Ketiga, jika informasi tentang Kurikulum Merdeka tersebar luas, kemungkinan besar program ini akan terus berjalan.

Tujuan implementasi Kurikulum Merdeka adalah untuk menjawab keluhan dan masalah yang ada dalam kurikulum sebelumnya. Implementasi ini terlihat di sekolah-sekolah penggerak, yang memberikan penekanan pada bakat dan minat peserta didik serta mengembangkan potensi mereka sesuai dengan bidang masing-masing. Implementasi Kurikulum Merdeka juga membantu peserta didik untuk menjadi kompeten dalam bidangnya dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

Implementasi dilakukan setelah perencanaan telah selesai, dan ini melibatkan berbagai aspek seperti sumber daya manusia, lingkungan alam, sarana-prasarana, dan pendanaan. Dalam konteks implementasi MBKM di sekolah dasar, faktor-faktor ini juga memengaruhi proses implementasi, dan pendanaan menjadi salah satu tantangan. Jika Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan sesuai dengan tujuannya, maka prosesnya akan berjalan dengan baik dan efektif. Kurikulum ini membantu mengatasi

masalah yang muncul selama pandemi COVID-19, terutama dalam pembelajaran *online*, yang tidak efektif jika menggunakan kurikulum lama dan metode tradisional. Konsep merdeka belajar memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi yang terus berubah.

f. Perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum K-13

Kurikulum Merdeka adalah sebuah program pengembangan kurikulum pendidikan yang dirancang dan diimplementasikan di Indonesia. Program ini diluncurkan pada tahun 2021 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia melalui pendekatan yang lebih kontekstual, inklusif, dan berpusat pada siswa.

Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, yang sebelumnya terkesan terlalu kaku dan kurang fleksibel. Dalam kurikulum ini, ada beberapa poin yang dijadikan acuan dalam penyusunan kurikulum tersebut. Berikut ini adalah beberapa poin penting yang menjadi dasar dari Kurikulum Merdeka.

1. Inklusif dan Kreatif

Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan potensi siswa dengan pendekatan yang lebih inklusif dan kreatif. Hal ini ditujukan untuk memperluas jangkauan pendidikan sehingga dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Kurikulum ini juga menawarkan lebih banyak fleksibilitas dalam memilih materi pembelajaran yang lebih bersifat kreatif dan inovatif.

2. Kebutuhan Siswa sebagai Pusat

Kurikulum Merdeka menempatkan kebutuhan siswa sebagai pusat dalam pengembangan kurikulum. Dalam hal ini, setiap siswa dianggap memiliki potensi yang unik dan berbeda-beda sehingga pendekatan yang tepat harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Kurikulum ini juga menekankan

pada pengembangan karakter siswa, seperti sikap kerja sama, kepemimpinan, dan inisiatif.

3. Menjawab Tantangan Zaman

Kurikulum Merdeka dirancang untuk menjawab tantangan zaman dengan memperhatikan perubahan yang terjadi di masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka menawarkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman sekarang dan masa depan. Kurikulum ini juga menawarkan kurikulum yang lebih berorientasi pada teknologi sehingga siswa dapat siap menghadapi era digital.

4. Partisipatif

Kurikulum Merdeka menekankan pada partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan potensi kreativitas dan kemampuan mereka. Di sisi lain, pendekatan partisipatif juga memungkinkan siswa untuk berkontribusi dalam pengembangan kurikulum, sehingga kurikulum yang dikembangkan lebih akomodatif terhadap kebutuhan mereka.

5. Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi yang menekankan pada pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan. Hal ini dilakukan dengan memberikan penguatan pada mata pelajaran yang berkaitan dengan keterampilan praktis, seperti keterampilan berkomunikasi, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan beradaptasi.

Adanya Perbedaan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum K-13 adalah dua kurikulum yang berbeda. Berikut adalah perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum K-13:

Tabel 2.1.1 Perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum K-13

Perbedaan	Kurikulum Merdeka	Kurikulum K-13
Tujuan	Memperkuat karakter dan moral siswa	Meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan siswa dalam berbagai bidang.
Pendekatan	Menggunakan pendekatan karakter dan keterampilan	Menggunakan pendekatan kompetensi
Kelas	Bisa digunakan untuk kelas 1-6 SD	Bisa digunakan dari SD Sampai SMA.
Mata Pelajaran	Menekan pada pembelajaran karakter dan moral siswa	Memiliki mata pelajaran yang lebih lengkap dan tersruktur.
Penilaian	No akademik	Akademik
Fokus	Pengembangan karakter dan moral siswa	Kemampuan akademik siswa secara umum.
Pelaksanaan	Lebih <i>fleksibel</i> dan memberi kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran.	Lebih terstruktur dan memiliki pedoman yang jelas.

Sumber: <https://e-ujian.id/kurikulum-merdeka-pengertian-dan-perbedaannya-dengan>

g. Problematika pada Implementasi Kurikulum Merdeka

Program Kurikulum MBKM merupakan bagian dari usaha Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk mendorong siswa agar memiliki kemampuan beragam sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Dalam Kebijakan Merdeka Belajar, diungkapkan harapan bahwa Kampus Merdeka akan menjadi solusi atas tuntutan tersebut. Namun, jika kebijakan atau program pemerintah yang akan diterapkan pada tahun 2021 ini tidak berjalan sesuai harapan, maka beberapa masalah dapat timbul. Masalah dapat muncul jika pelaksanaan aturan atau kebijakan pemerintah tidak sesuai dengan yang diharapkan. Program MBKM yang direncanakan dapat berbeda dalam pelaksanaannya. Kondisi seperti ini dapat menghasilkan beberapa permasalahan yang mungkin terjadi, seperti (Khoirurrijal, 2022:20):

- 1) Tujuan pendidikan.
- 2) Panduan pelaksanaan Kurikulum MBKM.
- 3) Pola pikir dan kesiapan sumber daya manusia.
- 4) Perancangan kurikulum dalam mata pelajaran.
- 5) Hak belajar di dalam dan di luar mata pelajaran.
- 6) Sistem administrasi sekolah.

Untuk mengatasi masalah pelaksanaan kebijakan program Merdeka Belajar di sekolah yang menghadapi masalah, perlu segera mengembangkan strategi bersama antar sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Selain itu, kerja sama dengan lembaga pendidikan terkait juga dapat dilakukan. Sosialisasi mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka kepada guru, staf pendidikan, dan siswa juga penting untuk memastikan pemahaman yang benar tentang konsep guru penggerak dan dosen penggerak.

Setiap strategi, metode, dan kurikulum yang diterapkan di sekolah pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang dapat menghasilkan manfaat atau masalah. Kurikulum Merdeka, sebagai kurikulum terbaru dalam dunia pendidikan, juga pasti akan menghadapi masalah dalam pelaksanaannya, mulai dari perencanaan

pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Meskipun seharusnya Kurikulum Merdeka memudahkan guru, masih ada kendala yang harus diatasi (Maghfiroh, 2022:42).

2.1.2 Teori Motivasi Mengajar

Adapun bentuk motivasi berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri individu, di mana individu melakukan aktivitas karena mereka menikmatinya, merasa tertantang, atau merasa puas dalam pencapaian pribadi. Teori ini menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti kepuasan pribadi, rasa ingin tahu, dan perasaan pencapaian dapat meningkatkan motivasi mengajar guru. Ketika guru menemukan materi pembelajaran menarik dan bermakna, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengajar.

Sedangkan Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar diri individu, seperti hadiah, pengakuan, atau tekanan sosial. Individu dengan motivasi ekstrinsik mungkin melakukan aktivitas karena dorongan dari luar, bukan karena kepuasan pribadi. Motivasi Ekstrinsik mengacu pada dorongan dari luar, seperti hadiah atau pujian.

Faktor *eksternal* ini dapat memengaruhi motivasi mengajar guru ketika mereka merasa ada imbalan atau pengakuan yang layak untuk usaha mereka.

1. Teori Persepsi Diri

Teori persepsi diri menekankan bahwa keyakinan individu tentang kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas berpengaruh pada motivasi mereka. Individu yang percaya bahwa mereka memiliki kemampuan yang cukup akan lebih termotivasi untuk mengatasi tugas-tugas sulit. Teori ini menjelaskan bahwa faktor persepsi diri, seperti keyakinan akan kemampuan diri, dapat memengaruhi motivasi mengajar guru. Guru yang memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi dalam menghadapi tugas-tugas pembelajaran akan lebih termotivasi untuk mengatasi tantangan saat mengajar.

2. Teori Harapan

Teori harapan mengemukakan bahwa motivasi individu untuk melakukan tindakan tertentu tergantung pada keyakinan mereka bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan hasil yang diinginkan. Ini melibatkan tiga komponen utama: harapan (*expectancy*), nilai (*valence*), dan *instrumentality*. Teori harapan menjelaskan bahwa motivasi mengajar guru akan meningkat jika mereka percaya bahwa usaha mereka akan menghasilkan hasil yang diinginkan. Jika guru merasa bahwa upaya pembelajaran mereka akan mengarah pada prestasi akademik yang lebih baik, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengajar.

3. Teori Motivasi Kognitif

Teori ini mencakup aspek-aspek seperti atribusi (pemberian makna terhadap hasil pembelajaran), kontrol diri (*self-regulation*), dan (*metacognition*) kesadaran diri tentang proses berpikir. Teori ini memahami bagaimana pemikiran dan persepsi seorang guru dapat memengaruhi motivasi mereka dalam mengajar. Teori ini menyoroti pentingnya atribusi, yaitu bagaimana guru memberikan makna terhadap proses pembelajaran. Jika seorang guru mengatribusikan kesuksesan mereka kepada usaha dan kemampuan mereka sendiri, motivasi mereka untuk mengajar lebih tinggi. Sebaliknya, jika mereka mengatribusikan kegagalan kepada faktor *eksternal*, motivasi mereka dapat berkurang. Selain itu, teori motivasi kognitif juga menekankan pengaruh kontrol diri dan metacognition. Guru yang dapat mengatur diri mereka dalam pembelajaran, mengatur tujuan, dan memiliki kesadaran diri tentang proses berpikir mereka cenderung memiliki motivasi mengajar yang lebih kuat.

2.1.3 Motivasi Mengajar

Motivasi mengajar adalah dorongan internal atau eksternal yang mendorong seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ini mencakup hasrat, minat, tujuan, dan keinginan siswa untuk belajar dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan, motivasi mengajar mencakup

sejauh mana guru memiliki keinginan dan tekad untuk menyampaikan pembelajaran, berpartisipasi dalam pelajaran, menyelesaikan tugas, dan mencapai tujuan akademik mereka. Motivasi mengajar dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk dorongan internal seperti keinginan untuk mengembangkan diri, mencapai prestasi, dan memuaskan rasa ingin tahu, serta dorongan eksternal seperti pujian, pemberian penghargaan, atau dukungan dari rekan (Sari *et al.*, 2022:11).

Kedua dari Edward Deci dan Richard Ryan adalah seorang pengembang teori motivasi SDT (*Self-Determination Theory*). Teori ini mengemukakan bahwa motivasi mengajar yang paling kuat muncul ketika guru merasa memiliki kontrol dan otonomi dalam proses pembelajaran mereka. Guru yang merasa memiliki pilihan dan tanggung jawab dalam belajar cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi.

Menurut Hamzah B. Uno (2006), berasal dari kata motif yang dapat diartikan tenaga penggerak yang mempengaruhi kesiapan untuk memulai melakukan rangkaian kegiatan dalam satu perilaku.

Motivasi mengajar adalah dorongan atau keinginan internal yang mendorong seseorang untuk belajar atau mencari pengetahuan, keterampilan, atau pemahaman yang baru. Ini melibatkan faktor-faktor psikologis, emosional, dan sosial yang memengaruhi seorang individu untuk mengambil tindakan dalam proses belajar. Motivasi mengajar sangat penting karena dapat memengaruhi tingkat usaha, ketekunan, dan pencapaian akademis.

Berikut adalah beberapa aspek penting dari motivasi mengajar:

- a. Tujuan Pribadi: Motivasi mengajar sering kali terkait dengan tujuan-tujuan pribadi yang ingin dicapai seseorang. Misalnya, seseorang mungkin memiliki motivasi yang tinggi karena mereka ingin mencapai pekerjaan impian, mendapatkan pengetahuan baru, atau meningkatkan keterampilan tertentu.
- b. Kepuasan Pribadi: Beberapa orang merasa puas dan bahagia ketika mereka mengajar dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang suatu subjek. Kepuasan pribadi ini juga dapat menjadi motivasi untuk terus mengajar.

- c. Penghargaan *Eksternal*: Motivasi mengajar juga dapat muncul dari hadiah atau penghargaan eksternal, seperti pengakuan, pujian, atau penghargaan materi. Seseorang mungkin termotivasi untuk lebih keras jika mereka tahu bahwa ada penghargaan yang menunggu jika mereka berhasil.
- d. Tekanan Sosial: Beberapa orang mungkin merasa terdorong untuk mengajar karena tekanan sosial dari keluarga, teman, atau masyarakat. Mereka mungkin merasa perlu untuk memenuhi harapan orang lain.
- e. Ketertarikan Pribadi: Motivasi mengajar guru juga dapat berasal dari ketertarikan pribadi terhadap subjek tertentu. Orang cenderung lebih termotivasi tentang hal-hal yang mereka minati.
- f. Kepercayaan Diri: Keyakinan diri seseorang dalam kemampuan mereka untuk mengajar dan berhasil juga berperan dalam motivasi mengajar. Orang yang percaya diri cenderung lebih termotivasi untuk mengatasi tantangan dan mengatasi hambatan dalam pembelajaran.
- g. Rasa Tanggung Jawab: Seseorang guru yang merasa memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas, seperti tugas sekolah atau pekerjaan, akan lebih cenderung termotivasi untuk menyelesaikannya.

Motivasi mengajar dapat bervariasi dari individu ke individu, dan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi mengajar guru juga dapat berubah seiring waktu. Penting bagi setiap individu untuk memahami apa yang memotivasi mereka secara pribadi dalam konteks ini, karena pemahaman ini dapat membantu mereka mengembangkan strategi dan tindakan yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Selanjutnya Albert Bandura yang merupakan ahli psikologi sosial terkemuka ini memperkenalkan teori *self-efficacy*, yang mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam tugas-tugas tertentu. Guru dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki motivasi mengajar yang lebih tinggi karena mereka merasa mampu mengatasi tantangan pembelajaran.

Motivasi mengajar guru menurut Hamzah B. Uno (2013:73) juga memiliki dua dimensi yaitu: 1) dimensi dorongan internal dan 2) dimensi dorongan eksternal. Dimensi dan dorongan motivasi mengajar guru ini disebutkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1.3 Dimensi dan Indikator Motivasi Mengajar Guru

Dimensi	Indikator
Motivasi Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugas 2. Melaksanakan tugas dengan target yang jelas 3. Memiliki tuntutan yang jelas dan menantang 4. Adanya umpan balik atas hasil pekerjaan 5. Memiliki perasaan senang saat bekerja 6. Selalu berusaha untuk lebih unggul dari orang lain 7. Lebih mengutamakan prestasi dari apa yang dikerjakannya
Motivasi Eksternal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan kerjanya 2. Senang memperoleh pujian dari apa yang dikerjakan 3. Bekerja dengan harapan ingin memperoleh insentif 4. Bekerja dengan harapan memperoleh perhatian dari teman dan atasan

Sumber: Hamzah B Uno (2021:73)

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Mengajar

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi mengajar guru (Mardiyah, 2023:44):

a. Lingkungan Mengajar:

Lingkungan mengajar yang kondusif dapat meningkatkan motivasi mengajar guru. Lingkungan yang nyaman, bebas dari gangguan, dan dilengkapi dengan sumber daya pembelajaran yang baik dapat membuat guru lebih fokus dan termotivasi untuk menyampaikan materi pembelajaran.

b. Metode Pengajaran:

Metode pengajaran yang menarik, interaktif, dan relevan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan teknik-teknik seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau penggunaan teknologi pendidikan yang inovatif dapat membuat pembelajaran lebih menarik.

c. Kebutuhan Guru:

Setiap guru memiliki kebutuhan dan preferensi yang berbeda. Pemahaman akan kebutuhan individu, baik secara akademis maupun emosional, dapat membantu dalam menyusun pendekatan pembelajaran yang sesuai. Dalam pembelajaran, menyesuaikan materi pembelajaran dengan minat dan kebutuhan siswa dapat meningkatkan motivasi mengajar guru.

d. Penghargaan dan Pengakuan:

Penghargaan dalam bentuk pujian, pengakuan atas prestasi, atau penghargaan fisik dapat menjadi pendorong motivasi mengajar guru. Pengakuan atas usaha keras dan pencapaian mereka dapat meningkatkan kepuasan diri dan motivasi mengajar guru.

2.1.5 Pentingnya Motivasi Mengajar dalam Pendidikan

Motivasi mengajar guru adalah faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan, dan pentingnya motivasi mengajar dalam pendidikan. Pertama, Mendorong Partisipasi Aktif: Motivasi mengajar memotivasi guru untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Guru yang termotivasi cenderung lebih terlibat dalam diskusi pembelajaran, mengajukan pertanyaan, dan melakukan tugas-tugas dengan lebih tekun. Kedua, Mengatasi Tantangan: Motivasi mengajar membantu guru mengatasi tantangan dan hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Mereka memiliki dorongan internal untuk terus berusaha, bahkan ketika materi pembelajaran sulit. Ketiga, Meningkatkan Kepuasan dan Kepuasan Diri: Guru yang termotivasi merasakan kepuasan pribadi ketika mereka berhasil dalam pembelajaran. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri mereka dan memicu lebih banyak motivasi untuk mencapai prestasi lebih tinggi. Keempat, Memperpanjang Ketertarikan terhadap Pembelajaran: Motivasi mengajar yang tinggi dapat membantu guru untuk tetap tertarik dan terlibat dalam pembelajaran. Mereka lebih cenderung menjadikan pembelajaran sebagai bagian integral dari kehidupan mereka (Sari *et al.*, 2022:11).

Motivasi mengajar yang tinggi dapat memiliki dampak positif pada pencapaian kinerja guru, sebagai berikut: Pertama, Peningkatan Konsentrasi dan Perhatian: Guru yang termotivasi memiliki konsentrasi dan perhatian yang lebih baik dalam kelas. Mereka lebih mampu untuk fokus pada materi pembelajaran dan memahaminya dengan lebih baik. Kedua, Usaha Lebih Besar: Guru yang termotivasi cenderung berusaha lebih keras dalam menghadapi tugas dan ujian pembelajaran. Mereka lebih tekun dalam mempersiapkan diri, mempelajari materi, dan mencapai hasil yang lebih baik. Ketiga, Peningkatan Pemahaman dan Retensi: Motivasi mengajar yang tinggi memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan lebih baik dan mengingatnya lebih lama. Mereka lebih cenderung untuk melakukan studi yang lebih mendalam. Keempat, Pencapaian Tujuan Akademik: Guru yang termotivasi cenderung mengatur tujuan akademik yang lebih ambisius dan bekerja

menuju pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Hal ini dapat menghasilkan nilai yang lebih baik dan prestasi yang lebih tinggi (Hanifah, 2023:15).

2.1.6. Keterkaitan dengan Pembelajaran

- a. Keterkaitan Motivasi mengajar dengan Pembelajaran (Hanifah, 2023:15).
 - 1) Pengaruh pada Keterlibatan dalam Pembelajaran: Motivasi mengajar yang tinggi cenderung meningkatkan keterlibatan guru dalam pembelajaran. Guru yang termotivasi akan lebih antusias untuk menyampaikan pembelajaran.
 - 2) Pengaruh pada Konsentrasi dan Pemahaman: Guru yang termotivasi memiliki tingkat konsentrasi yang lebih baik saat menyampaikan pembelajaran. Mereka lebih cenderung untuk memahami pembelajaran dengan lebih baik karena mereka memiliki hasrat untuk memahami isi pembelajaran yang mereka ajarkan.
 - 3) Inisiatif dalam Meningkatkan Kemampuan mengajar : Motivasi mengajar dapat mendorong guru untuk mengambil inisiatif dalam meningkatkan kemampuan mengajar mereka. Mereka mungkin lebih aktif dalam mencari bahan ajar tambahan, menulis esai atau ulasan, atau berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran.
- b. Pentingnya Motivasi Mengajar dalam Mencapai Kompetensi pembelajaran (Mardiyah, 2023:44):
 - 1) Motivasi mengajar yang tinggi dapat menjadi faktor kunci yang mempengaruhi sejauh mana siswa dapat mencapai kompetensi yang diinginkan
 - 2) Guru yang termotivasi cenderung lebih semangat dan efektif dalam mendidik siswa, sehingga membantu siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar.
 - 3) Motivasi mengajar juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2.2 Kerangka Berfikir

Perubahan kurikulum membuat guru harus menyesuaikan diri dengan pembelajaran hal ini membuat guru perlu dorongan atau motivasi untuk menumbuhkan kemauan guru untuk mengajar. Motivasi adalah dorongan yang memengaruhi sikap dan tingkah laku individu dalam belajar, dalam hal ini harus memperhatikan faktor faktor yang dapat mempengaruhi prestasi mengajar baik dari dalam maupun dari luar.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah kesimpulan sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Adapun Hipotesis dari penelitian ini adalah “Ada pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap motivasi mengajar guru di SD Swasta Abdi Sukma Medan T.P 2023/2024.

Adapun Hipotesis statistiknya H_0 : Tidak adanya pengaruh penerapan kurikulum merdeka terhadap motivasi mengajar guru di SD Swasta Abdi Sukma Medan T.P 2023/20234 dan H_1 : adanya pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka terhadap motivasi mengajar guru di SD Swasta Abdi Sukma Medan T.P 2023/2024

2.4 Definisi Operasional

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan, maka, peneliti menyampaikan definisi operasional dalam permasalahan tersebut.

1. Motivasi mengajar adalah dorongan internal atau eksternal yang dilakukan untuk mendorong semangat guru untuk mengajar guna meningkatkan pencapaian siswa dalam pembelajaran.
2. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memberikan kebebasan kepada sekolah dalam merancang kurikulum mereka agar sesuai dengan kebutuhan lokal dan karkteristik siswa di Indonesia.